

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menggali penelitian terdahulu merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu berguna untuk membandingkan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian yang telah diuji keabsahannya. Isi dari penelitian terdahulu dapat diteliti oleh penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Pemilihan penelitian terdahulu juga harus memperhatikan relevansi dengan judul atau topik yang sedang digarap agar sesuai dan dapat menjadi acuan yang baik dan benar. Berikut merupakan penjelasan lebih dalam terkait penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yang membahas tentang *intercultural romantic relationship* adalah penelitian yang ditulis oleh Victoria A.L Traudt (2018). Penelitian ini secara garis besar dilakukan untuk menganalisis strategi manajemen konflik dari pasangan lintas budaya. Victoria ingin berusaha untuk mengubah stereotip hubungan antar budaya tersebut dari yang awalnya masih dianggap negatif menjadi positif sehingga tingkat keberhasilan hubungan antar budaya dapat meningkat. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa konflik dalam hubungan pada awalnya terjadi dikarenakan masing-masing individu dalam hubungan tersebut masih belum memiliki kompetensi dalam berkomunikasi mengenai perbedaan budaya yang ada. Pada salah satu wawancara Victoria dengan salah satu narasumbernya, Veronica menemukan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat hubungan antar budaya berhasil adalah dengan melakukan kompromi. Narasumber tersebut tidak berhasil dalam hubungannya dikarenakan pasangannya tidak ingin berkompromi untuk sesuatu yang tidak ia inginkan meskipun hal tersebut merupakan hal yang diharapkan oleh pasangannya. Maka dari itu, selain melakukan kompromi, perlu dilakukan afirmasi dalam proses berkomunikasi sehingga masing-masing pasangan dapat menyatakan ekspektasi mereka dalam hubungan tersebut sesuai nilai yang ada.

Kolaborasi dalam mencari keseimbangan dari kedua budaya dapat dicapai dengan melakukan asimilasi terhadap satu budaya dengan budaya yang lain. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa kedua penelitian sama-sama membahas mengenai *intercultural romantic relationship*, termasuk di dalamnya membahas mengenai konflik, penyebabnya, serta bagaimana cara untuk mengatasi konflik tersebut.

Penelitian berikutnya membahas mengenai hubungan pernikahan antara pasangan Tiongkok dan Barat. Penulis melihat bahwa terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh pasangan tersebut dikarenakan adanya perbedaan nilai, sikap, dan tentunya hambatan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian tersebut, penulis meneliti mengenai dampak dari perbedaan pola budaya individualisme dan kolektivisme, peran gender, gaya berkomunikasi kedua individu, serta pengaruh dari adanya stereotip dan prasangka pada hubungan antar budaya. Pada akhirnya, Yunling Sun dan Lina Yuan mencapai pada kesimpulan bahwa dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam hubungan tersebut, pasangan antar budaya ini perlu memahami serta menghormati nilai budaya berbeda yang dimiliki oleh satu sama lain, menemukan hal yang dapat dijadikan kesamaan satu sama lain dalam hubungan tersebut terlepas dari perbedaan budaya yang ada, meningkatkan komunikasi, dan saling berdiskusi untuk mencapai pernikahan yang harmonis.

Penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Kartika Yunita, Endah Puspa Setyari, Fika Safitri (2022). Dalam jurnal tersebut, penulis terdahulu membahas mengenai bagaimana perbedaan kultur dan konflik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi yang baik dari kedua belah pihak untuk saling bernegosiasi dalam guna menyelesaikan konflik yang ada. Penulis dalam penelitian tersebut meneliti hubungan pernikahan pasangan Batak dan *Chinese*. Dalam rangka mencapai komunikasi yang efektif antara dua kultur yang berbeda tersebut, masing-masing individu perlu menciptakan hubungan yang harmonis dengan saling bernegosiasi dan berusaha untuk menerima perbedaan latar

belakang kultur tersebut. Dengan adanya negosiasi dan saling menerima, konflik yang terjadi di dalam hubungan pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian selanjutnya berjudul *Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts* yang ditulis oleh Tiffany R. Tili dan Gina G. Parket (2015). Penulis melakukan *in-depth interview* kepada pasangan Amerika dan Asia. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa poin yang membahas mengenai pentingnya pemahaman terhadap komunikasi antar budaya guna mencapai hubungan yang harmonis. Penulis menemukan bahwa komunikasi dalam hubungan antar budaya tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perkembangan diri, kemampuan dalam berbahasa, serta bagaimana mereka memahami perbedaan antara komunikasi *high-context* dan *low-context*. Kemampuan dalam berkomunikasi penting untuk dikembangkan oleh pasangan dalam bentuk kesadaran diri, keterbukaan dalam berpikir, perhatian serta rasa hormat, serta pengungkapan diri. Dengan menerapkan komunikasi yang terbuka, pasangan dapat dengan baik mengelola konflik yang terjadi di dalam hubungan tersebut. Pada akhirnya, penulis berkesimpulan bahwa kompetensi dalam berkomunikasi antar budaya menjadi hal yang penting di dalam pernikahan lintas budaya tersebut untuk mempertahankan hubungan yang baik dan harmonis.

Penelitian terdahulu selanjutnya membahas mengenai pasangan Indonesia-Jepang. Penulis menggunakan konsep komunikasi antar budaya untuk mendukung penelitian penelitian ini. Dalam hubungan pasangan ini, mereka menerapkan penggunaan bahasa sesuai dengan lokasi mereka. Apabila mereka sedang berada di Jepang, maka mereka akan berkomunikasi dengan bahasa Jepang, begitupun sebaliknya, apabila mereka sedang berada di Indonesia, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka saling menunjukkan rasa hormat terhadap bahasa dan budaya mereka sekaligus untuk membantu mereka beradaptasi tentang perbedaan budaya tersebut. Namun, mereka tetap mencari solusi utama dalam berbahasa sebagai jalan tengah, yaitu penggunaan bahasa Inggris secara umum, sehingga

anak-anak mereka dapat berbicara tiga bahasa akibat dari paparan tersebut. Selain pasangan tersebut saling melakukan pendekatan terhadap budaya satu sama lain, namun mereka juga tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan dilakukannya hal tersebut, maka mereka dapat saling berbagi pengetahuan akan budaya kepada anak-anak mereka sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan rasa bangga akan budaya yang ada di dalam hubungan tersebut. Pasangan antar budaya ini menyatakan bahwa interaksi antar budaya yang harmonis ditandai dengan adanya kesadaran diri, keterbukaan pikiran, serta rasa hormat dan kepercayaan. Hal-hal yang disebutkan di atas pada akhirnya membuat mereka tidak menemukan hambatan yang berarti dikarenakan proses akulturasi yang dilakukan dapat menjaga keharmonisan dalam pernikahan antar budaya.

Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam, dan Yasir (2020) menulis penelitian yang menggunakan *Face Negotiation Theory*. Penulis melakukan penelitian terhadap pasangan pernikahan Indonesia dan Australia. Dalam temuannya, penulis menyatakan bahwa pasangan antar budaya ini melakukan negosiasi terkait identitas diri mereka melalui penggunaan bahasa. Mereka juga saling menerima budaya serta toleransi terhadap nilai dan norma satu sama lain. Pasangan tersebut mendapatkan bahwa cara mereka mengelola konflik yang terjadi adalah dengan saling berdiskusi secara terbuka, pengertian, dan kompromi, namun tetap melakukan pertimbangan terhadap budaya dan prinsip masing-masing. Di dalam hubungan antar budaya ini, mereka melibatkan seluruh anggota keluarga untuk berkomunikasi. Faktor penghambat komunikasi di dalam hubungan ini tentu saja terkait perbedaan bahasa, prinsip dan budaya, serta perbedaan persepsi dan pengalaman hidup. Namun, guna mengatasi konflik tersebut, dibutuhkan keterbukaan pikiran, penerimaan akan budaya yang berbeda, rasa toleransi, serta saling mendukung antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesamaan yang terdapat di dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan pertama adalah bagaimana penelitian sama-sama membahas mengenai komunikasi antar budaya,

konflik, serta penanganan konflik di dalam hubungan tersebut. Persamaan kedua adalah penggunaan penelitian kualitatif sebagai metode yang dipilih untuk melakukan penelitian. Selain itu, persamaan lainnya adalah terkait dengan teori dan konsep yang digunakan sama-sama membahas mengenai *face negotiation theory*, komunikasi antar budaya, serta manajemen konflik.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendalaman terhadap pasangan antar budaya generasi Z pasangan Ambon-Tionghoa Sunda yang masih berpacaran sebagai narasumber. Didukung dengan teori dan konsep seperti *face negotiation theory*, komunikasi antar budaya, dan manajemen konflik, diharapkan agar kebaruan tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan dalam penelitian ini.



## 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Teori &amp; Konsep</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Jurnal 1	<i>Intercultural Romantic Relationship Management</i>	Victoria A.L. Traudt (2018)	Mengubah stereotip hubungan <i>intercultural</i> dari negatif menjadi positif sehingga tingkat keberhasilan hubungan <i>intercultural</i> dapat meningkat. Penelitian ini juga menganalisis manajemen konflik	<i>Intercultural Communication Competence, Relational Dialectics Theory, Social Identity Theory, Identity Negotiation</i>	Kualitatif	Konflik dalam hubungan terjadi diawali dengan kurangnya kompetensi dalam berkomunikasi perihal perbedaan budaya. Afirmasi dalam proses berkomunikasi juga penting sehingga masing-masing pasangan dapat menyatakan ekspektasi mereka dalam hubungan

			dari pasangan lintas budaya.			tersebut sesuai nilai yang ada. Kolaborasi dalam mencari keseimbangan dari kedua budaya dapat dicapai dengan melakukan asimilasi terhadap satu budaya dengan budaya yang lain.
Jurnal 2	<i>Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts</i>	Tiffany R. Tili & Gina G. Barker (2015)	Mengetahui persepsi pasangan terhadap efektifitas dalam berkomunikasi, kemampuan dari pasangan tersebut dalam memahami perbedaan budaya	<i>Intercultural Communication Competence, Intercultural Marriage Communication</i>	Kualitatif	Komunikasi yang terjalin dalam pernikahan pasangan beda budaya cenderung dipengaruhi oleh perkembangan diri, kemampuan dalam berbahasa, dan

		sehingga dapat mengatasi konflik, dan cara yang ditempuh untuk mengatasi konflik yang ada dalam hubungan.		bagaimana mereka memahami perbedaan antara komunikasi <i>high-context</i> dan <i>low-context</i> . Selain itu, pasangan yang menjalin hubungan tersebut perlu memiliki pikiran yang terbuka, kesadaran diri, saling perhatian, dan saling menghargai sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik. Mengubah perspektif dan melakukan komunikasi yang terbuka menjadi jalan keluar bagi pasangan
--	--	---	--	---

						dalam mengatasi konflik yang terjadi.
Jurnal 3	<i>Cultural Identity Negotiation as a Form of Conflict Management: A Study of Intercultural Communication Strategies in Batak-Chinese Marriage</i>	Kartika Yunita, Endah Puspa Setyari, Fika Safitri (2022)	Mengeksplorasi strategi komunikasi dalam pernikahan suku Batak-Chinese di Indonesia	<i>Cultural Identity Theory, Identity Negotiation Theory, Intercultural Communication Theory</i>	Kualitatif	Kultur dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana kultur dalam konteks komunikasi <i>intercultural</i> memiliki peran yang besar dalam berkomunikasi. Dalam dua kultur yang berbeda, cara yang dapat dilakukan untuk mencapai komunikasi efektif yang harmonis adalah dengan melakukan negosiasi dan

						memberikan pengertian bahwa masing-masing pasangan memiliki kemauan untuk belajar menerima perbedaan tersebut.
Jurnal 4	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Semarang	Ayang Fitriani, Frilia Riyandani (2023)	Mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua di Kota Semarang	Teori Hambatan Komunikasi	Kualitatif	Mahasiswa Papua di Kota Semarang menemukan beberapa hambatan dalam berkomunikasi, beberapa diantaranya merupakan hambatan fisik, perbedaan budaya dan persepsi, motivasi dan pengalaman, emosi, perbedaan bahasa. Hal-hal tersebut

						mengakibatkan adanya kesulitan dalam berkomunikasi.
Jurnal 5	<i>Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia</i>	Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam & Yasir (2020)	Melakukan analisis terkait interaksi manajemen konflik, proses komunikasi dalam keluarga, faktor penghambat, serta faktor pendukung dalam komunikasi keluarga pernikahan lintas budaya	<i>Face Negotiation Theory, Symbolic Interaction, Cross-cultural Communication, Family Communication, Interpersonal Communication, Mixed Marriage</i>	Kualitatif	Negosiasi terkait identitas diri dilakukan oleh pasangan Indonesia-Australia dalam hal penggunaan bahasa. Perbedaan bahasa tidak menjadi penghambat bagi mereka, justru menambah rasa tenggang rasa dan saling menghargai akan perbedaan yang ada. Saling menerima kultur satu sama lain juga

					<p>menjadi hal yang penting dalam membangun toleransi. Manajemen konflik dilakukan dengan melakukan mediasi meskipun terdapat perbedaan dari cara pasangan tersebut mengatasi konflik berdasarkan kultur masing-masing. Proses komunikasi yang terjadi biasanya dilakukan secara langsung dan melalui media sosial serta gawai. Hambatan yang ditemui oleh</p>
--	--	--	--	--	--

						pasangan lintas budaya adalah berkaitan dengan bahasa yang berbeda, namun setelah pernikahan tersebut berjalan, lambat laun hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik
Jurnal 6	<i>Social Interaction in Intercultural Marriages (Case Study of Mixed Marriages Between Foreigners Married to Balinese Ethnic</i>	Valensia Tedjanegara & Suzy Azeharie (2021)	Mendeskripsikan interaksi sosial dalam pernikahan antar pasangan asing dengan etnis Bali dan mengetahui bagaimana cara orang asing beradaptasi dalam	<i>Intercultural Communication, Social Interaction, Cultural Adaptation Theory, Interracial Marriage in</i>	Kualitatif	Interaksi sosial yang terjalin dalam pernikahan lintas budaya ini berjalan dengan baik terlepas dari perbedaan bahasa dan budaya. Rasa toleransi dan saling menghargai menjadi faktor utama yang

	<i>and Converted to Hinduism)</i>		kehidupan pernikahannya sebagai orang Bali yang pada akhirnya turut memeluk agama Hindu	<i>Intercultural Communication</i>		dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan pernikahan
Jurnal 7	<i>Exploring the Intercultural Marriage between Malaysian Women and African Men in Sarawak</i>	Okoronkwo Elias Anaelechi, Fatahyah Binti Yahya & Valerie Velina (2022)	Mencari pengalaman, persepsi, dan <i>coping mechanism</i> dalam pernikahan lintas budaya	<i>Intercultural Marriage, Macro-sociological Theory, Cultural Theory</i>	Kualitatif	Pasangan yang terlibat dalam pernikahan lintas budaya perlu menyusun tujuan yang ingin dicapai dan tetap mempertahankannya. Masalah yang dihadapi dalam pernikahan ini memiliki maksud untuk menjadikan pihak yang terlibat menjadi lebih

						kuat mengingat keunikan yang ada.
Jurnal 8	<i>Inter-Cultural Communication: Sipakatau-Sipakalebbi Among Bugis-Kaili Couples in Palu</i>	Sitti Murni Kaddi & Andi Akifah (2023)	Melakukan analisis prinsip kultur Sipakatau-Sipakalebbi (saling menghormati dan humanisasi) antara pasangan Bugis dan Kaili	<i>Intercultural Communication, Family Communication, Relational Dialectic Theory</i>	Kualitatif	Prinsip kultur Sipakatau-Sipakalebbi yang menjadi prinsip etnis Bugis masih relevan digunakan dalam interaksi sehari-hari meskipun telah ada percampuran budaya akibat pernikahan lintas budaya. Pasangan Bugis dan Kaili saling mengerti perbedaan dan dinamika komunikasi yang ada sehingga pencarian solusi dari masalah yang terjadi

						dapat diselesaikan dengan baik.
Jurnal 9	<i>Keeping Harmony of Indonesian-Japanese Intercultural Marriage Interactions</i>	Ulani Yunus, Joice Yulinda Luke, Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas, Gayes Mahestu & Yuni Ayu (2018)	Menelaah interaksi keluarga pasangan lintas budaya dalam menjaga harmonisasi hubungan antar individu terutama interaksi antar Ibu berkebangsaan Indonesia dengan Ayah berkebangsaan Jepang.	<i>Intercultural Communication,</i> Akulturasi	Kualitatif	Strategi yang dilakukan oleh pasangan lintas budaya dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan bahasa. Tiga bahasa (Inggris, Jepang, Indonesia) digunakan oleh pasangan ini guna beradaptasi dengan kultur yang berbeda, sehingga baik ibu maupun ayah mendapatkan penghargaan yang sama di dalam kehidupan

						berkeluarga mereka. Alhasil, sang anak pun dapat turut menghargai budaya ibu dan ayah yang berbeda.
Jurnal 10	Rintangan Komunikasi Antar Budaya dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan	Rostini Anwar, Hafied Cangara (2016)	Mengidentifikasi hambatan komunikasi antar pasangan etnis Jawa dengan Papua yang masih dalam hubungan pernikahan dan yang sudah bercerai serta strategi manajemen konflik dalam hubungan tersebut	Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Interpersonal	Kualitatif	Hambatan komunikasi berhubungan pada pola pikir, persepsi, dan bahasa. Strategi manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan harmonis adalah <i>win-win strategies, force and talk strategies, dan avoidance active fighting strategies</i> . Sementara pada

	Interpersonal Pasangan Suami Istri)				pasangan yang sudah bercerai, strategi manajemen konflik yang digunakan adalah <i>face dtracing strategies</i> dan <i>verbal aggressiveness</i> .
--	---	--	--	--	---



## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Komunikasi Antar Budaya**

Stringer dan Cassiday mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi yang terjadi diantara manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi tersebut dapat terjalin meskipun komunikan dan komunikator memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini terjadi seiringan dengan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain (Gandasari et al., 2021) Apabila rasa toleransi tersebut tidak ada, maka proses komunikasi antar budaya akan sulit untuk dijalani. Salah satu alasan penting dalam mempelajari komunikasi antar budaya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan identitas dan latar belakang kultur kita sendiri (Martin & Nakayama, 2022). Secara singkat, komunikasi antarbudaya merupakan kegiatan berkomunikasi yang di mana individu yang mengambil peran di dalam komunikasi tersebut berasal dari budaya yang berbeda.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi sumber konflik dalam komunikasi antar budaya, yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Martin & Nakayama, 2022). Prasangka terkadang berasal dari perilaku nonverbal yang terkadang dipengaruhi oleh perawakan fisik atau perilaku. Melakukan stereotip dan prasangka dapat mengarah pada perilaku memusuhi dan menjauhi yang pada akhirnya berakhir pada perilaku diskriminasi. Terdapat beberapa hal yang mendasari diskriminasi, diantaranya ras, gender, atau identitas lain yang dianggap berbeda dengan identitas mayoritas. Maka dari itu, penting untuk memiliki pengetahuan yang baik terkait komunikasi antar budaya untuk menghindari perilaku-perilaku tersebut.

#### **2.2.1.1 Nilai Dimensi yang Dipengaruhi oleh Budaya**

Hurt dan Tomalin (2013) dan Samovar, Porter & McDaniel (2010) mengemukakan enam (6) nilai dimensi yang dipengaruhi oleh budaya (Gandasari et al., 2021).

##### **1) Individualisme dan Kolektivisme**

Dalam dimensi ini, suatu individu merupakan komponen utama dalam hubungan sosial. Mereka lebih menekankan rasa kemandirian

daripada ketergantungan. Individu di dalam budaya yang menjunjung tinggi individualisme memprioritaskan diri mereka sendiri dibanding dengan rasa setia kepada kelompok mereka. Berbanding terbalik dengan individualisme, mereka dengan budaya kolektivisme lebih memberikan penekanan dalam hubungan dengan pihak luar dan cenderung menjunjung tinggi kebutuhan dari kelompok mereka dibanding dirinya sendiri. Kesetiaan individu terhadap kelompoknya merupakan suatu hal yang dapat diperhatikan di dalam kelompok dengan budaya kolektivisme ini.

## **2) Penghindaran Ketidakpastian Tinggi dan Rendah**

Individu yang berada di dalam budaya yang sangat menghindari ketidakpastian yang tinggi cenderung menghindari sesuatu yang ambigu dan tidak pasti. Bagi mereka, kestabilan yang terjadi di dalam kelompoknya sangat penting sehingga mereka tidak dapat menolerir hal-hal yang menyimpang. Mereka senang membuat rencana hingga komunikasi yang tetap apabila terdapat kebutuhan yang besar. Sementara itu, bagi individu yang berada di dalam budaya dengan ketidakpastian rendah lebih mudah dan siap menerima ide tidak pasti yang cenderung inovatif dan tidak biasa. Kemampuan ini membuat mereka dapat lebih dikatakan toleran terhadap perubahan yang terjadi dan akan menjadi lebih pragmatis.

## **3) Kekuasaan Tinggi dan Rendah**

Dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana individu menerima adanya ketidaksetaraan di dalam sebuah kekuasaan. Kelompok dengan budaya kekuasaan tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan hubungan atas dan bawah yang kuat serta menyerahkan pengambilan keputusan kepada yang berada di hierarki paling atas. Sementara kelompok dengan budaya kekuasaan yang rendah cenderung menjunjung tinggi demokrasi sehingga penyelenggaraannya dapat dikatakan tidak terlalu kaku sehingga menjurus lebih informal.

#### 4) Maskulin dan Feminim

Kajian tentang peran gender dalam masyarakat dibahas di dalam dimensi ini. Peran gender di dalam kehidupan sosial sangat diperhatikan terutama dalam pembagian perannya. Dalam kelompok budaya maskulin, nilai-nilai yang dikejar cenderung tidak berjalan dengan kesuksesan, ambisi, hingga kinerja. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih dominan dan memiliki peran yang sangat penting dalam dimensi ini. Sementara dalam kelompok dengan tingkat feminisme yang lebih tinggi, nilai yang lebih diangkat adalah tentang bagaimana caranya individu di dalam kelompok tersebut memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi. Perempuan di sini dianggap memiliki kepedulian yang dapat dikategorikan lebih besar akan nilai kemanusiaan.

#### 5) Orientasi Berjangka Panjang dan Pendek

Budaya dengan orientasi jangka panjang menjadikan perbedaan sebagai salah satu hal yang dipedulikan dalam beretika. Rasa hormat terhadap perbedaan status merupakan hal yang dijunjung tinggi di dalam kelompok budaya berorientasi jangka panjang ini. Sementara itu, dalam budaya dengan orientasi jangka pendek cenderung tidak memedulikan perbedaan status sehingga hasilnya dapat dikatakan berjangka waktu pendek. Pengambilan keputusan dan jalan yang lebih cepat ditempuh dalam rangka memenuhi apa yang menjadi kebutuhan masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

#### 6) *Indulgence vs Restraint*

Kelompok masyarakat dengan tingkat indulgensi tinggi bisa bebas mengemukakan pendapat serta memenuhi kebutuhan. Tak terhalang oleh apapun, jalan hidup masyarakat di dalam kelompok ini dapat dikatakan lancar tanpa adanya hambatan sekalipun. Sementara di dalam kelompok masyarakat dengan tingkat *restraint* yang tinggi cenderung sulit untuk mengambil keputusan dan mengemukakan aspirasi yang mereka miliki dikarenakan terhalang oleh norma dan

perilaku sosial yang sangat ketat. Bagi mereka, rasa ingin maju seakan terhalang oleh tingginya tingkat norma yang sangat dijunjung tinggi di dalam kelompok ini.

#### **2.2.1.2 Gaya Komunikasi *High-Context* dan *Low-Context***

Hall, dalam buku yang berjudul “*Communication Between Cultures*” (Samovar et al., 2017), mengemukakan bahwa terdapat dua gaya berkomunikasi, yaitu *high-context* dan *low-context*. Kedua gaya komunikasi ini tergantung dari seberapa besar maksud yang ingin disampaikan sesuai dengan kondisi dibandingkan interaksi komunikasi. Gaya berkomunikasi ini terbentuk dari apa yang komunikator dan komunikan tangkap serta apa yang mereka acuhkan.

##### **1) *High-Context***

Kelompok dengan budaya komunikasi *high-context* cenderung menyampaikan pesan secara implisit dan tidak pada intinya. Penerima pesan diharuskan untuk mencerna lebih dulu apa yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan karena apa yang ingin dikomunikasikan tidak disampaikan secara langsung. Pesan yang disampaikan biasanya melalui simbol, bahasa tubuh, hingga intonasi dalam berbicara dan mengandung makna tersirat di dalamnya. Pola komunikasi seperti ini mampu memancing kesalahpahaman apabila pesan yang disampaikan tidak dicerna dengan baik oleh lawan bicara. Kelompok dengan pola komunikasi ini biasanya mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara nonverbal sehingga seringkali lawan bicara kurang bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh kelompok tersebut dengan baik.

##### **2) *Low-Context***

Berbanding terbalik dengan kelompok berpola komunikasi *high-context*, kelompok ini tidak perlu menerka-nerka apa yang ingin disampaikan oleh lawan bicaranya. Pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok ini cenderung lebih eksplisit dan langsung pada

intinya. Penjabaran informasi secara detail bagi mereka perlu disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik baru. Para individu yang berada di dalam lingkaran pola komunikasi ini tidak perlu berasumsi dan menerka pesan yang ingin disampaikan oleh lawan bicara mereka. Pesan yang disampaikan pun lebih jelas dan terperinci sehingga konflik yang kemungkinan dapat terjadi pun dapat dengan mudah dihindari.

### **2.2.2 Face Negotiation Theory**

Panocova (2020) memaparkan bahwa situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pemicu dalam respon emosional khususnya rasa bangga, tersanjung, terpuji, hingga rasa malu. Ting-Toomey dalam Panocova (2020) menyatakan bahwa *face saving* dan *face losing* merupakan konsep yang krusial dalam *Face Negotiation Theory* (FNT). Teori ini pada dasarnya menjelaskan mengenai beberapa faktor seperti kultur, individual, serta situasi yang menjadi dasar pembentuk seorang komunikator dalam melakukan pendekatan dan penanganan konflik. Dalam teori ini dijelaskan mengenai komponen dan kriteria yang dibutuhkan untuk mencapai hubungan antar budaya yang harmonis.

#### **2.2.2.1 Face**

*Face* merupakan konsep tentang bagaimana seorang individu ingin dipandang dan diperlakukan oleh individu lainnya, serta bagaimana individu tersebut memperlakukan individu lainnya. Seorang individu akan selalu membuat pilihan baik secara sadar maupun tidak sadar mengenai *face-saving*, *face-maintenance*, dan *face-honoring* dalam kehidupan sehari-hari. Brown dan Levinson mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi *face*, yaitu *positive face* dan *negative face*. Sesuai dengan namanya, *positive face* akan diperlihatkan oleh seseorang sebagaimana individu tersebut memiliki harapan untuk diapresiasi oleh individu lainnya. Sementara itu, berbanding terbalik dengan *positive face*, *negative face* akan ditampilkan oleh seseorang tanpa memikirkan kendala yang akan diberikan oleh individu lain terhadap

dirinya. Sejatinya, tidak memungkinkan apabila seorang individu menampilkan kedua wajah tersebut di waktu yang bersamaan, yang berarti harapan untuk mendapatkan pandangan positif dari orang lain tidak akan berjalan beriringan dengan kendala yang diberikan orang lain Panocova (2020). *Face* akan menjadi identitas seorang individu dalam interaksi sosial, sementara *facework* lebih membahas mengenai cara seorang individu menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal yang bertujuan untuk melindungi *face*.

#### **2.2.2.2 Face Threatening Process**

Apabila seorang individu merasa bahwa *face image* mereka terancam, maka individu tersebut akan merasa frustrasi terkait dengan identitas mereka, kerentanan akan emosional, kemarahan, perlindungan diri, sakit hati, hingga merasa bahwa mereka perlu membalaskan dendam mereka. Terdapat lima hal yang menjadi pertimbangan dalam *face threatening process* (Dai & Chen, 2017)

- 1) Semakin suatu kultur budaya dilanggar, maka semakin parah pula *face threatening* yang dirasakan
- 2) Semakin terasanya jarak antar budaya antara pihak yang sedang konflik, semakin tinggi pula tingkat ketidakpercayaan dan kesalahpahaman yang terjadi
- 3) Semakin besar konflik, semakin parah pula dampak yang akan dirasakan
- 4) Semakin besar kekuatan yang dimiliki oleh penyulut konflik, semakin besar *face threatening* yang dirasakan oleh pihak lain dalam konflik tersebut
- 5) Semakin besar kerugian yang dirasakan dalam konflik, semakin banyak pula waktu dan usaha yang diperlukan untuk menangani konflik tersebut.

#### **2.2.2.3 Locus of Face**

Ting-toomey memaparkan empat *locus of face*.

- 1) ***Self-face*** merupakan suatu bentuk perlindungan *face* apabila seorang individu merasa bahwa citra diri mereka terancam dalam konflik
- 2) ***Other-face*** merupakan suatu bentuk untuk mengakomodasi citra dari individu lain yang turut andil dalam konflik
- 3) ***Mutual-face*** merupakan bentuk kepedulian yang mutual antar pihak yang turut dalam konflik untuk melindungi citra diri masing-masing individu
- 4) ***Communal-face*** merupakan suatu cara dalam melindungi citra *ingroup/outgroup*.

#### **2.2.2.4 Facework Strategies**

*Facework* membahas mengenai strategi komunikasi yang digunakan untuk mendukung *self-face* dan *other-face* dalam konflik. Terdapat tiga tipe *facework* menurut Oetzel, Ting-Toomey, Yakochi, dan Masumoto Takai (Dai & Chen, 2017).

- 1) ***Dominating Facework*** mengacu pada perilaku agresif, mempertahankan posisi, dan mengemukakan pendapat
- 2) ***Integrating Facework*** digunakan dengan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan konflik, saling menghargai akan identitas lain, melakukan diskusi dalam ruang yang tertutup, saling memaafkan, serta tetap tenang berkepal dingin untuk menyelesaikan konflik tersebut
- 3) ***Avoiding Facework*** dilakukan dengan tidak mempedulikan konflik yang ada, menganggap bahwa tidak ada konflik terjadi, melaksanakan taktik pasif-agresif, menyerahkan posisi benar kepada pihak lawan, dan memanfaatkan bantuan dari pihak ketiga untuk membantu dalam menangani konflik.

#### **2.2.2.5 Conflict Styles**

Terdapat lima gaya konflik menurut Rahim (Dai & Chen, 2017).

- 1) ***The Dominating Style***. Model konflik yang pertama ini menunjukkan gaya seorang dalam konflik yang melakukan taktik untuk menekan dan memosisikan lawan menjadi di bawah mereka. *Dominating style* menekankan sifat agresif dan defensif untuk mengontrol serta mengintimidasi lawan dalam konflik tersebut.
- 2) ***The Avoiding Style***. Pihak yang terlibat dalam konflik berusaha sebisa mungkin untuk menghindari topik yang dapat membuat konflik tersebut semakin panas. Pihak ini akan menghindari lawan sehingga pada akhirnya konflik tidak dapat diselesaikan.
- 3) ***The Obliging (of Accommodating) Style***. Individu yang terlibat menaruh perhatian yang lebih besar terhadap konflik yang sedang dialami oleh suatu pihak. Mereka cenderung lebih menghargai individu lain dibandingkan diri mereka sendiri. Pada akhirnya, mereka akan mengabdikan permintaan dari pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.
- 4) ***The Compromising Style***. Gaya konflik ini menjelaskan mengenai bagaimana seorang individu akan menerapkan *give-and-take* untuk mencapai kesepakatan bersama dalam menangani konflik yang ada sehingga kedua belah pihak akan sama-sama diuntungkan dalam penyelesaian konflik.
- 5) ***The Integrating (or Collaborative) Style*** ini menjelaskan bahwa seorang individu akan mencari jalan tengah dalam menghadapi konflik tanpa membebani pihak manapun. Namun, hal ini justru akan memakan waktu yang lama diakibatkan oleh masing-masing pihak yang tentunya ingin mendapatkan jalan keluar terbaik menurut mereka.

### **2.2.3 Committed Romantic Relationship**

Menurut Wood (2020), hubungan komitmen romantis merupakan sebuah hubungan antara dua orang yang memutuskan untuk saling mengambil bagian sebagai yang utama di dalam kehidupan satu sama lain. Dalam budaya yang umum,

hubungan tersebut terbentuk untuk dijalani oleh pasangan dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hubungan ini digambarkan sebagai hubungan yang dijalani oleh dua orang tanpa bisa digantikan oleh orang lain. *Committed romantic relationship* biasanya melibatkan perasaan romantis dan seksual, berbeda dengan hubungan yang biasa dijalani antar teman. Terdapat tiga dimensi hubungan romantis, diantaranya.

- 1) ***Passion***. Dalam sebuah hubungan romantis, gairah merupakan salah satu unsur utama yang pastinya muncul di benak sebagian besar orang. Suatu hubungan romantis cenderung didukung oleh gairah, tidak selalu berhubungan dengan hal yang seksual, namun juga gairah positif yang dapat membantu pasangan untuk berkembang melalui bantuan emosional, spiritual, serta intelektual. Gairah sering muncul disaat seseorang sedang menjalani hubungan romantis sehingga terkadang mereka merasakan perasaan berbunga-bunga. Meskipun begitu, gairah bukan merupakan hal utama yang dapat membuat sebuah hubungan bertahan lama.
- 2) ***Commitment***. Komitmen merupakan kunci dari hubungan romantis. Disaat seseorang sudah berkomitmen untuk menjalin hubungan dengan seseorang, di situlah keputusan untuk menjaga hubungan tersebut tetap terjalin pada akhirnya terucap. Hubungan romantis yang berjalan dapat terjadi karena beberapa hal, misalnya karena saling menghargai keberadaan satu sama lain, mendapatkan dukungan secara emosional dan bantuan secara finansial, atau dapat juga karena merasa mendapatkan bantuan pada umumnya. Dalam komitmen tentunya melibatkan rasa tanggung jawab untuk menjaga hubungan tersebut agar terus berjalan dengan baik.
- 3) ***Intimacy***. Dimensi terakhir dalam hubungan komitmen romantis adalah keintiman. Didefinisikan bahwa keintiman merupakan sebuah perasaan dimana seseorang merasakan kedekatan, koneksi, serta kelembutan dari pasangan. Individu di dalam hubungan tersebut saling memberikan

afeksi dan kehangatan sehingga membentuk suatu kenyamanan terhadap satu sama lain.

### 2.2.3.1 Perkembangan *Romantic Relationships*

Menurut Mongeau & Henningsen dalam Wood (2020), terdapat tiga perkembangan dalam *romantic relationships*.

- 1) **Growth**. Terdapat 6 proses perkembangan di dalam hubungan romantis. Proses pertama adalah individualitas. Dalam tahap ini, seorang individu cenderung sedang merenungkan kepada diri sendiri mengenai apa yang sedang dicari di dalam hubungan. Keputusan yang diambil oleh individu tersebut dalam memilih pasangan terkadang dipengaruhi oleh peristiwa di masa lalu dan identitas individu tersebut.

Setelah seorang individu merenungkan hal tersebut, biasanya mereka akan memulai interaksi kepada individu lainnya yang disebut sebagai *invitational communication*. Interaksi diawali dengan sekadar basa-basi. Pada dasarnya, individu tersebut akan mencari seseorang lainnya untuk berinteraksi melalui berbagai media yang ada. Dalam *invitational communication* ini, terkadang pasangan akan mengarah ke kultur *hooking up*. Proses ini hanya terjadi di beberapa kultur dan tidak selalu diterapkan di kultur tertentu. *Hook up culture* hanya diterapkan di dalam budaya yang lebih liberal dan kebaratan, berbeda dengan kultur dalam budaya timur. Hal ini biasanya melibatkan kegiatan yang berbau seksual dan cenderung bertolak belakang dengan beberapa nilai dari budaya tertentu.

*Explorational communication* merupakan tahap selanjutnya dalam proses menuju hubungan romantis. Setelah individu tersebut berinteraksi di awal, mereka akan mulai untuk saling mengenal lebih dekat satu sama lain. Komunikasi yang terjalin

di dalam tahap ini terkadang dijalankan untuk menggali lebih dalam terkait satu sama lain.

Tahap keempat adalah *intensifying communication*. Pasangan akan mulai menghabiskan waktu berdua lebih banyak dibanding sebelumnya. Mereka biasanya sudah saling mengetahui informasi penting tentang satu sama lain. Dalam tahap ini, obrolan tentang melanjutkan hubungan ke tahap berikutnya sudah mulai didiskusikan dan biasanya, mereka sudah memutuskan untuk mulai menjalani hubungan romantis dengan satu sama lain sebagai pasangan.

Setelah pembicaraan tentang menjalin hubungan sudah dilakukan, tahap terakhir adalah *commitment*. Kedua individu ini pada akhirnya sudah memutuskan untuk terus bertahan dengan satu sama lain sebagai pasangan.

## 2) *Navigation*

Pasangan yang sudah berkomitmen untuk mencintai dan menjalin hubungan dengan satu sama lain akan menemukan jalan untuk membuat hubungan tersebut berhasil. Mereka akan menyesuaikan dengan satu sama lain untuk mengetahui cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, entah dengan melakukan introspeksi diri dari masalah sebelumnya atau mencari cara baru untuk menyelesaikannya. Pasangan tersebut juga akan berusaha untuk memberikan keadaan yang nyaman bagi satu sama lain sehingga hubungan dapat berjalan dengan baik.

## 3) *Deterioration*

Hubungan yang sudah terjalin tidak selamanya dapat bertahan lama. Dalam tahap ini, terdapat 5 fase kemunduran dalam hubungan. Fase pertama adalah *intrapsychic processes*. Pasangan mulai merasakan ketidakpuasan dalam hubungan yang sedang dijalani. Di dalam hubungan, pasangan akan mulai

mencari alternatif yang dapat dilakukan untuk membuat hubungan ini berhasil.

Apabila tidak diselesaikan dengan baik, fase tersebut akan berjalan ke fase *dyadic processes* yang di mana keintiman yang sebelumnya dirasakan akan perlahan menghilang. Mereka cenderung mengurangi komunikasi bahkan tidak mempedulikan aturan yang sudah disepakati di hubungan tersebut.

Fase berikutnya adalah *social support*. Pasangan biasanya akan mulai mencari dukungan ke teman atau bahkan keluarga dengan tujuan untuk menyelamatkan citra diri sendiri dan mendapatkan simpati. Dalam fase ini, individu terkadang cenderung menjelekan pasangannya dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan di sisinya.

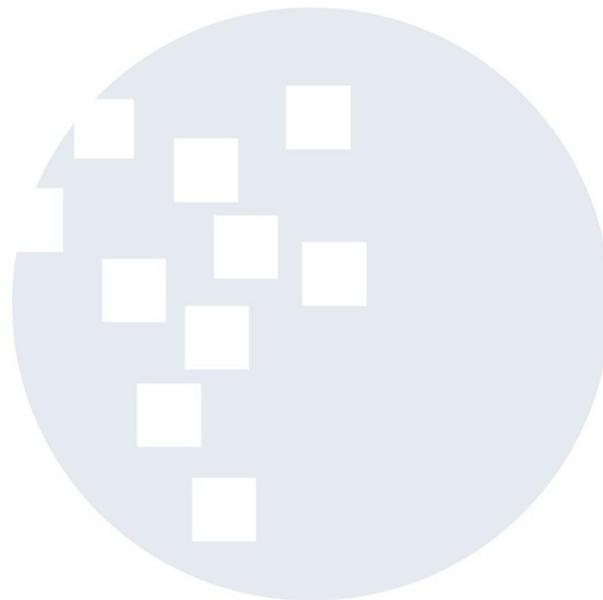
*Grave-dressing processes* merupakan fase keempat dalam kehancuran hubungan. Di fase ini, individu akan merasakan kesedihan dan menikmati kesedihan tersebut hingga bahkan mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan. Meskipun hubungan sudah diakhiri, individu tetap akan merasakan kesedihan.

Fase terakhir adalah *resurrection processes*. Dalam fase ini, individu mulai mendeklarasikan bahwa ia sudah menjadi lajang lagi. Individu akan mulai menarik sinkronisasi yang dahulu pernah dimiliki dengan mantan pasangannya.

### **2.2.3.2 Media Sosial dan *Romantic Relationships***

Perkembangan zaman membuat media sosial menjadi salah satu media yang dapat digunakan oleh pasangan untuk berkomunikasi terlebih lagi di kalangan generasi Z. Sebelum adanya perkembangan teknologi, individu biasanya berkomunikasi dengan satu sama lain secara langsung. Dalam bukunya yang di tulis oleh (Wood, 2020), Jayson menyatakan bahwa sekitar 1 dari tiga pernikahan diawali dari pasangan yang bertemu secara daring. Penggunaan media sosial dikatakan dapat membantu pasangan yang sedang

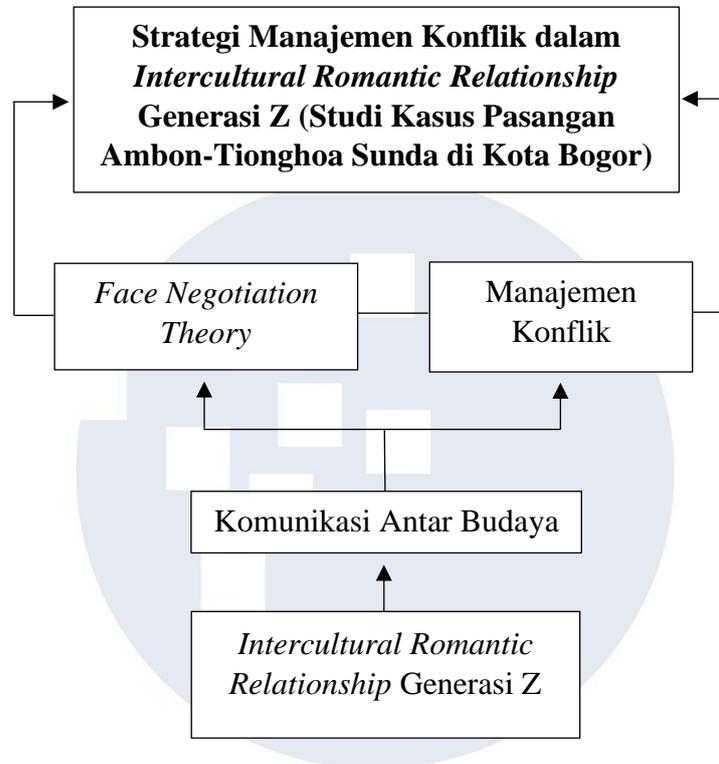
melakukan *long-distance relationship* untuk berkomunikasi. Tidak hanya dimanfaatkan oleh pasangan *LDR*, media sosial juga dapat digunakan oleh pasangan lainnya untuk berkomunikasi sehari-hari.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Penulis

